

DAMPAK KEBIJAKAN TARIF TERHADAP PENAWARAN JAGUNG NASIONAL

Nuhfil Hanani⁽¹⁾, Wiwit Widyawati⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Email: nuhfil.fp@ub.ac.id, widyviewiwit@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pemenuhan produksi domestik telah dilakukan dengan berbagai cara dan melalui berbagai kebijakan, tetapi hasil yang diperoleh kurang optimal. Hal tersebut terbukti dengan adanya gap antara jumlah produksi dan kebutuhan jagung Indonesia. Rata-rata produksi jagung dan kebutuhan total jagung tahun 2017 adalah juta ton dan juta ton (USDA, 2010).

Sumber pemenuhan jagung lainnya yaitu melalui impor. Kebijakan impor jagung sebenarnya sangat membantu jika jumlah dan waktunya tepat. Mengingat dari sisi ekonomi, harga jagung impor jauh lebih murah dibanding harga jagung domestik, namun jika kebutuhan akan jagung digantungkan penuh dari impor maka akan mengganggu kemandirian pangan suatu negara sehingga perlu kebijakan-kebijakan untuk mengurangi dampak negatif adanya impor jagung.

Kebijakan proteksi terbagi atas dua yang salah satunya adalah kebijakan tarif impor dan restriksi nontarif. Dalam Inpres No. 9 Tahun 2002 tertuang bahwa kebijakan tarif impor ini menjadi salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi ketergantungan impor jagung sehingga dapat melindungi petani sekaligus melindungi konsumen dalam negeri. Salah satu cara yang ditempuh dalam kebijakan tarif impor adalah mengatur penetapan tarif impor.

Ketergantungan secara terus menerus kepada negara-negara pengekspor jagung utama di dunia akan merugikan posisi ekonomi Indonesia. Tingginya volume impor juga secara langsung akan berpengaruh terhadap turunnya harga jagung domestik. Sesuai dengan konsep permintaan dan penawaran bahwa jika semakin banyak jumlah impor maka harga jagung domestik semakin turun. Kondisi ini dikhawatirkan akan mempengaruhi petani untuk mengurangi bahkan menghentikan produksi jagung dan akan beralih untuk melakukan budidaya komoditas lain yang mempunyai insentif lebih besar. Sehubungan permasalahan yang dihadapi maka perlu adanya analisis kebijakan tarif terhadap penawaran jagung di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) melihat perkembangan penawaran jagung di Indonesia, (2) melihat dampak kebijakan tarif terhadap penawaran jagung nasional.

METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tahunan dengan rentang waktu (*time series*) dari tahun 1991 – 2016. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), situs resmi FAOSTAT.

Untuk mengestimasi dampak kebijakan tarif terhadap penawaran jagung adalah dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) menggunakan model persamaan regresi berganda dengan bantuan program SAS.

Estimasi Dampak Kebijakan Tarif Terhadap Penawaran Jagung Nasional

$$Q_{St} = \alpha_0 + \alpha_1 Pf_t + \alpha_2 L_t + \alpha_3 X_t + \alpha_4 T_t + \mu \dots\dots\dots (1)$$



Dimana :

- Q_{St} = Jumlah penawaran jagung (Juta ton) di Indonesia
 L_t = Luas areal panen (Juta Ha)
 Pf_t = Harga jagung di tingkat produsen (Rp/ 1000 Ton)
 X_t = Produktifitas (Ton/ Ha)
 T_t = Dummy Tarif dimana $T = 1$ (Kondisi ada Tarif) dan $T = 0$ (tidak ada tarif)
 t = Tahun pengamatan (1991 - 2016)
 $\alpha_1 - \alpha_4$ = Koefisien regresi
 μ = Estimasi error

Pengujian regresi dengan menggunakan regresi linear berganda kuadrat terkecil biasa (OLS) yang baik adalah yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Gujarati, 1997). Beberapa uji yang dilakukan untuk memenuhi persyaratan BLUE tersebut meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak kebijakan tarif terhadap penawaran jagung di Indonesia dari penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Persamaan Penawaran Jagung di Indonesia

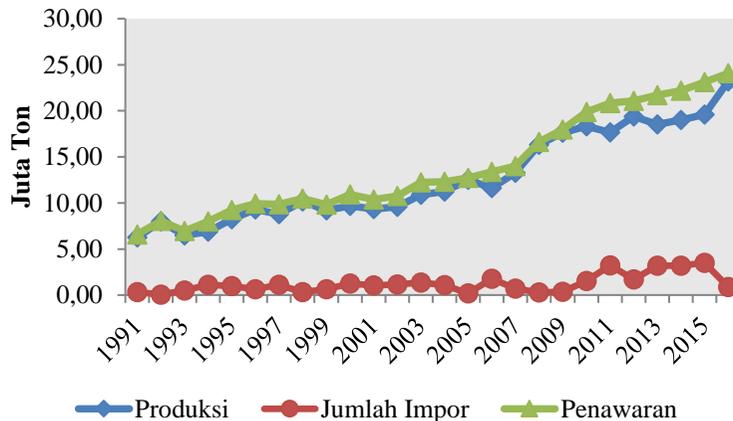
Variabel	Koefisien regresi	Std Error Koef	Pr > t
Konstanta	-3,293	1,355	0,0242
Pf	0,868	0,462	0,0742
LA	1,761	0,305	<,0001
Produktifitas	3,079	0,524	<,0001
T	-1,715	0,361	0,0001
$R^2 = 0,99588$			
F Hitung = 1268,64			
Pr > F = <,0001			
taraf kepercayaan 80%			

Sumber : Data Sekunder, 2017 (Diolah)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 1, diperoleh informasi bahwa harga jagung di tingkat produsen, luas areal panen, produktifitas dan dummy tarif nyata secara statistik mempengaruhi penawaran jagung di Indonesia. Harga jagung di tingkat produsen, luas areal panen dan produktifitas berpengaruh positif terhadap penawaran jagung di Indonesia sedangkan dummy tarif berpengaruh negatif terhadap penawaran jagung di Indonesia.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah penawaran jagung di Indonesia lebih tinggi ketika tidak ada kebijakan tarif dibandingkan jumlah penawaran jagung ketika diberlakukan tarif impor. Hal tersebut dapat diketahui bahwa dummy tarif berpengaruh nyata secara statistik terhadap penawaran jagung di Indonesia pada taraf kepercayaan 99,9%. Penawaran jagung merupakan total penjumlahan dari jumlah produksi jagung dan jumlah impor jagung. Terhitung sejak tahun 2010 hingga saat ini semenjak Indonesia bergabung dalam AFTA (*Asean Free Trade Area*), salah satu keuntungan bagi Indonesia adalah adanya penghapusan jika Indonesia mengimpor barang dari negara-negara anggota AFTA. Jika faktor lain dianggap konstan, dan berdasarkan hasil analisis jumlah penawaran jagung di Indonesia lebih banyak ketika tidak ada tarif dibandingkan jumlah penawaran ketika diberlakukan tarif. Hal ini dipicu karena selama 6 tahun terakhir yakni mulai tahun 2010 hingga tahun 2016,

sejumlah rata – rata 11,27% dari total penawaran jagung di Indonesia merupakan jagung impor dan secara grafis dapat dilihat bahwa jumlah impor 10 tahun terakhir cenderung naik (Secara rinci perkembangan produksi, impor dan penawaran jagung dapat dilihat pada Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Produksi, Impor dan Penawaran Jagung di Indonesia

Selain tarif, variabel yang paling mempengaruhi adalah luas areal panen dan produktifitas. Produktifitas berpengaruh nyata terhadap penawaran jagung di Indonesia pada taraf kepercayaan 99,9%, dimana jika terjadi peningkatan produktifitas sebesar 1 ton/ha sedangkan faktor lain dianggap tetap maka akan menyebabkan peningkatan penawaran jagung sebesar 3,079 juta ton. Luas areal tanam berpengaruh nyata terhadap penawaran jagung di Indonesia pada taraf kepercayaan 99,9%, artinya jika terjadi penambahan luasan areal tanam seluas 1 juta ha sedangkan faktor lain nilainya tetap maka akan menyebabkan terjadinya penambahan penawaran jagung sebesar 1,761 juta ton.

Sedangkan koefisien harga jagung di tingkat produsen sebesar 0,868 pada tingkat signifikansi 0,0742, hal ini menunjukkan bahwa harga jagung di tingkat produsen berpengaruh nyata terhadap penawaran jagung di Indonesia pada taraf kepercayaan 92,58%. Baik produktifitas maupun luas areal tanam, selama 3 tahun terakhir ini relatif mengalami pertumbuhan positif, dimana rata – rata pertumbuhan produktivitas dan luas areal panen selama 3 tahun terakhir masing – masing 2,95% dan 4,73%. Hal ini sebagai beberapa faktor yang mendorong peningkatan produksi jagung di Indonesia dengan rata – rata pertumbuhan sebesar 8,03% selama 3 tahun terakhir. Peningkatan luas areal panen dan produktifitas jagung menjadi salah satu dampak positif program UPSUS (Upaya Khusus) untuk mendorong produksi jagung domestik yang diberlakukan sejak 2015.

KESIMPULAN

Perkembangan penawaran jagung yang berasal dari produksi domestik selama kurun waktu 1991-2016 menunjukkan kecenderungan meningkat, utamanya pada saat diberlakukannya kebijakan tarif impor. Hal ini juga sejalan dengan hasil estimasi model penawaran jagung Indonesia yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tarif impor

berdampak negatif terhadap penawaran jagung di Indonesia sedangkan perluasan areal, produktifitas dan harga jagung di tingkat produsen berpengaruh positif.

Penawaran (ketersediaan) jagung di pasar dalam negeri sangat sensitif dengan adanya kebijakan tarif. Peningkatan ketersediaan dalam negeri akan searah dengan pengurangan tarif impor namun upaya ini sebaiknya bersifat jangka pendek karena peningkatan ketersediaan jagung dari produksi dalam negeri perlu dilakukan utamanya melalui peningkatan produktifitas dan jaminan harga yang kompetitif di tingkat produsen jagung sehingga jangka panjang, Indonesia mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M., Baga, L., Pratiwi, P. 2008. Swasembada Beras Dari Masa Ke Masa; Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional. IPB Press. Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2016. Outlook: Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan: Jagung. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Krugman, Paul R, dan Ostefeld, Maurice. 1999. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Yarbrough, Robert M dan Yarbrough, Beth V. 1994. The World Economy: Trade And Finance. The Dryden Press: Harcourt Brace College Publishers. United States of America.